

Bab 5

Ringkasan

Manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Menurut Sutedi (2004 : 2), bahasa merupakan alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Jadi fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan (*densatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis.

Banyak sekali orang-orang di dunia ini yang ingin mempelajari bahasa yang berbeda dari bahasa ibu (asal negara mereka), misalnya mempelajari bahasa Jepang. Dalam mempelajari bahasa Jepang pada umumnya sering kali dijumpai berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh pemelajar.

Bahasa Jepang sering dikatakan sebagai bahasa yang sulit dipelajari oleh orang asing. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik, karena penggunaan bentuk tulisan atau lisan pada bahasa Jepang tidak dapat lepas dari *Hyougen* 「表現」. Pemakaian *hyougen* 「表現」 selalu disesuaikan dengan makna, maksud dan inti yang terkandung dalam kalimat yang ingin atau akan disampaikan kepada lawan bicara atau pendengar. Bentuk-bentuk kalimat yang akan digunakan itulah yang disebut dengan *hyougen* (ungkapan), misalnya *hyougen ~te kudasai*, *~te itadakemasenka*, dan lain sebagainya. Selain bahasa yang digunakan, kita harus melihat kepada siapa kita berbicara, dan melihat tingkat keperluan bagi si lawan bicara.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti *Irai hyougen* 「依頼表現」 lebih mendalam, karena bagi penulis sendiri, *Irai Hyougen* 「依頼表現」 ini cukup membingungkan bagi para pemelajar bahasa Jepang. Kemudian, penulis tertarik untuk

meneliti sejauh mana kemampuan mahasiswa Bina Nusantara University dalam menggunakan *Irai Hyougen* 「依頼表現」 ini.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk untuk menjelaskan *Irai Hyougen* 「依頼表現」 dengan jelas dan lengkap, dan bagaimana cara menggunakannya ketika berada di lingkungan sosial yang berbeda-beda. Manfaatnya adalah agar para pemelajar bahasa Jepang lebih memahami *Irai Hyougen* 「依頼表現」.

Adapun metode yang akan digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis. Selain itu, penulis juga menggunakan metode kualitatif. Untuk pengumpulan data, penulis menyebarkan soal dan angket kepada 35 mahasiswa semester enam Bina Nusantara University.

Teori-teori yang mendukung analisa data penulis adalah teori fungsi bahasa, wacana, jenis kalimat dalam bahasa Indonesia, jenis kalimat dalam bahasa Jepang, teori *Irai*, alur komunikasi *Irai*, bentuk-bentuk *Irai*, konjugasi pembentukan *Irai Hyougen*, tingkat kesopanan *Irai Hyougen* berdasarkan *Aite Reberu*, teori belajar kognitif, dan psikologi belajar bahasa.

Dalam bab III, penulis menganalisis soal, dan menghubungkan soal dengan angket. Soal terdiri dari dua bagian, yaitu bagian satu terdiri dari 10 soal dan bagian dua terdiri dari 5 soal. Kemudian, soal angket yang kedua terdiri dari 10 soal (Tabel 3.1). Penulis menyebarkan soal kepada 36 responden dan menyebarkan angket kepada 39 responden. Namun penulis hanya menggunakan 35 responden saja (Tabel 3.2 dan tabel 3.3) dan jumlah soal adalah 16 soal (Tabel 3.4). Dari 16 soal, hanya 1 soal yang tidak valid yaitu soal nomor 7 (Tabel 3.6 dan tabel 3.7).

Dari hasil analisis jawaban responden, seluruh mahasiswa semester enam telah mempelajari *Irai Hyougen* (Tabel 3.8) dan hampir seluruh mahasiswa yang menjadi responden (91,43%) mengetahui pengertian *Irai* (Tabel 3.9 dan gambar 3.1), dan 82,86% mahasiswa mengetahui kapan pemakaian *Irai* (Tabel 3.10 dan gambar 3.2).

Pada gambar 3.3 dan tabel 3.11, dapat dilihat bahwa 25,71% mahasiswa memahami *Irai Hyougen* dengan baik karena 20% mahasiswa mengerti konteks situasi ujaran, 2,86% mahasiswa belajar sendiri, 2,86% mahasiswa diajari oleh teman. Kemudian, mahasiswa yang tidak memahami *Irai Hyougen* sebanyak 74,29% dikarenakan 25,71% mahasiswa tidak mengerti konteks situasi ujaran, 2,86% mahasiswa karena jarang menggunakan, 2,86% mahasiswa bingung kapan dipakai, dan 2,86% mahasiswa karena lupa.

Pada gambar 3.4, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang tidak memahami *Irai Hyougen*, 5,71% merasa kesulitan terhadap konteks/ situasi dalam *Irai*, 8,57% merasa kesulitan dalam menentukan kedudukan pembicara dan lawan bicara, 22,86% merasa kesulitan dalam penggunaan struktur kalimat *Irai*, 11,43% merasa sulit mengingat dan mengerti *Irai*, 11,43% merasa bingung terhadap *Irai*, 5,71% menjawab tidak tahu dan 8,57% tidak menjawab.

Penulis menyimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa benar dalam menjawab soal di setiap kode, namun dalam soal angket, banyak mahasiswa yang salah menjawab dalam soal angket nomor 10 (wacana dengan level lawan bicara 0), dimana dalam angket penulis meminta mahasiswa untuk menentukan siapakah pembicara dan pendengar dan penulis tidak memberikan situasinya, dan dapat dikatakan bahwa mereka masih kurang memahami *Irai* dalam struktur kalimat *Irai* berdasarkan level lawan bicara 0, yaitu wacana dengan struktur *Irai Hyougen* yang biasa atau standart.

Kemudian, pada gambar 3.8, dapat dilihat bahwa hanya 5,71% responden yang dapat mengklasifikasikan struktur *Irai* dengan benar dan 94,29% responden yang tidak dapat mengklasifikasikan struktur *Irai* dengan benar.